

---

---

## **DELIBERALISASI DAN PEMBERDAYAAN LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS DAN KESEJAHTERAAN UMAT**

---

---

**DALMERI**

*Abstract*

**Dalmeri**  
Universitas Indraprasta  
PGRI  
**Email**  
[dalmeri300@gmail.com](mailto:dalmeri300@gmail.com)

*Globalisasi merupakan fenomena yang dampaknya tak terhindarkan dalam segenap aspek kehidupan sehingga kita dituntut untuk selalu meresponnya dengan cerdas dan bijak. Pendidikan yang bermutu dan responsif adalah salah satu cara paling tepat untuk memenuhi tuntutan tersebut. Pendidikan Islam di Indonesia merupakan sub-sistem dari pendidikan nasional. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam disamping terus memelihara ciri khas keagamaannya juga harus mampu membekali peserta didiknya dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam persaingan global. Karenanya memperkenalkan muatan pendidikan teknologi dan keterampilan (technical vocational education) dianggap sebagai salah satu cara yang paling bijak dan tepat dalam mempersiapkan peserta didik lembaga pendidikan Islam. Introduksi pendidikan vokasional untuk lembaga pendidikan Islam, khususnya tingkat Aliyah, disamping dilandasi oleh persaingan global yang ketat tersebut juga dilandasi oleh kecenderungan bahwa mayoritas lulusan Madrasah Aliyah tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Sehingga membekali mereka dengan pendidikan keterampilan akan mengantarkan mereka menjadi tenaga yang siap pakai untuk dunia kerja dan wirausaha dalam usaha memberdayakan masyarakat miskin.*

**Keywords** : *pendidikan vokasional, life skill, kewirausahaan, pendidikan Islam, pemberdayaan*

## **A. Pendahuluan**

Kemiskinan bukanlah sebuah kehinaan dan kejahatan, namun yang pasti kemiskinan mengurangi kualitas hidup. Pendidikan yang berkualitas misalnya, memerlukan dukungan finansial yang memadai, begitupula halnya kesehatan. Maka kemiskinan adalah masalah sosial yang harus diatasi (Tarmizi Taher, 2004: 45). Kemiskinan bukan ketentuan Allah yang telah ditentukan kepada seseorang. Sebagaimana pandangan determinisme-retrospektif yang memandang kemiskinan sebagai tragedi yang tak terhindarkan (Jalaludin Rahmat, 1996: 22).

Pandangan semacam ini menimbulkan sikap fatalis, yang menerima kemiskinan sebagai ketentuan dan garis hidup manusia. Legitimasi terhadap sikap fatalis ini sering dicarikan pembedanya melalui dukungan ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai keimanan kepada takdir. Dalam konteks fatalisme, kemiskinan bukanlah sebuah persoalan yang harus dicarikan jalan keluarnya. Sebab dalam keyakinan fatalis, Allah tengah menguji keimanannya. Kesabaran dalam menjalani kemiskinan dipahami sebagai tanda ketinggian dan kemantapan iman.

Kemalasan dan kebodohan adalah dua faktor di antara beberapa faktor penyebab kemiskinan (Sahal Mahfudz, 2003: 16). Budaya tidak mau bekerja keras, ingin segera menikmati hasil, tidak punya hasrat intelektual, dst menjadi penyumbang terhadap munculnya kemiskinan. Kemampuan untuk mengatasi dan keluar dari sikap dan kondisi tersebut, menjadi penting dilakukan oleh setiap orang yang ingin keluar dari kemiskinan.

Generalisasi terhadap penyebab kemiskinan, juga bukanlah sikap yang bijaksana. Kemalasan seseorang tidak selalu menjadi faktor penyebab kemiskinan. Ada banyak orang yang rajin bekerja, tetapi penghasilannya tidak memadai. Pemulung dan pedagang asongan adalah di antaranya. Keuletan mereka dalam bekerja tidak diikuti dengan perolehan hasil yang setara. Begitupula halnya dengan kebodohan yang sering dituding sebagai penyebab kemiskinan. Di Indonesia sendiri, kemiskinan tidak "pandang bulu". Penduduk miskin terdiri dari penduduk yang terdidik dan tidak terdidik. Jadi, generalisasi justru menjauhkan kita dari mencari jalan keluar dan pemecahan kemiskinan. Generalisasi bermuara pada sikap

menyalahkan "korban" (orang miskin"), dan melalaikan masyarakat dari pencarian akar permasalahannya. Bagaimana pola pemberdayaan lembaga pendidikan tinggi untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan umat dalam menghadapi tantangan globalisasi. Tulisan yang berasal dari hasil penelitian tentang pendidikan tinggi untuk rakyat miskin ini mencoba untuk menguraikan beberapa masalah yang terjadi di lapangan serta mencoba untuk menawarkan beberapa solusi dalam memberikan kesempatan bagi orang miskin untuk melakukan mobilitas sosial setelah memperoleh pendidikan melalui perguruan tinggi tinggi swasta yang ada di kawasan DKI Jakarta.

## **B. Pembahasan**

### **1. Globalisasi dan Tantangan Pendidikan**

Globalisasi terus bergulir dan menemukan momentumnya sejak dua dasawarsa menjelang milenium baru. Globalisasi mengacu kepada bersatunya berbagai negara di dunia menjadi satu entitas. Bilamana entitas tadi telah menjadi gaya hidup sebagai simbol kemodernan, tidak sedikit kebiasaan-kebiasaan baru lahir yang tidak sesuai

dengan ajaran agama, sehingga berbalik menilai agama ketinggalan zaman. Banyak hal yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi dan budaya kita. Menurut istilah, globalisasi berarti perubahan-perubahan struktural dalam seluruh kehidupan negara bangsa yang mempengaruhi fundamen-fundamen dasar pengaturan hubungan antarmanusia, organisasi-organisasi sosial, dan pandangan-pandangan dunia (Azra dan Jamhari,2006:6).

Tantangan akibat globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang telekomunikasi dan ekonomi adalah dengan munculnya kawasan perdagangan bebas seperti AFTA (2015) dan APEC (2020), informasi dengan kemajuan teknologi komunikasi sehingga akses informasi melalui internet semakin terbuka (Furchan,2004:9). Perubahan-perubahan struktural dan perkembangan yang mendorong momentum bagi globalisasi bermula dalam lapangan ekonomi dan teknologi, yang berimbas ke dalam bidang politik, sosial, budaya, gaya hidup, dan lain-lain. Dalam konteks globalisasi, Indonesia bersama negara-negara APEC lainnya telah menyepakati liberalisasi perdagangan di tahun 2020. Ini

merupakan bagian dari era globalisasi yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Pengaruh ini ditandai dengan tidak ada lagi batasan ruang antar negara, wilayah, hingga peradaban dalam satu putaran waktu yang begitu cepat. Oleh karena itu, tidak ada lagi wilayah kehidupan yang dapat lepas dari pengaruh globalisasi.

Globalisasi merupakan usaha-usaha pasar bebas/ekonomi, yang juga merupakan liberalisasi perdagangan. Liberalisasi perdagangan cenderung menguntungkan negara-negara maju dan kuat, sebaliknya merugikan negara-negara yang sedang berkembang dan miskin, karena belum mempersiapkan sumber daya manusia, pranata sosial, politik dan ekonomi yang kuat. Akibatnya negara miskin dan berkembang semakin tergantung pada negara-negara maju (Sarbiran,2006:20). Bagi negara-negara berkembang dan miskin yang belum siap menghadapi globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas, mereka akan semakin terpuruk dan miskin. Karenaitu, kesiapan menghadapi globalisasi perdagangan bebas sudah menjadi keharusan, termasuk Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang.

Tantangan global dan globalisasi yang terus menemukan momentumnya sejak akhir milenium lalu, sebagaimana dikemukakan secara singkat di atas, jelas jauh lebih kompleks daripada tantangan-tantangan yang pernah dihadapi lembaga pendidikan Islam di masa silam. Kompleksitas tantangan itu menjadi lebih rumit lagi, ketika harus mengakui, bahwa secara internal lembaga-lembaga pendidikan Islam umumnya masih menghadapi berbagai masalah yang masih belum terselesaikan sampai sekarang.

Persoalan ini perlu disadari oleh *stakeholder* perguruan tinggi termasuk dalam hal ini perguruan tinggi Islam di Indonesia akibat dari globalisasi ini menjadi tantangan (*threat*) sekaligus sebagai peluang (*opportunity*). Dengan berpegang pada prinsip *muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdhu bi al-jadid al-ashlah* yaitu mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik, pendidikan Islam mesti mempertahankan sikap selektif, kritis dan terbuka, bukan bersikap eksklusif atau sebaliknya terbawa arus global sehingga mengikis identitas dan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Tantangan-tantangan dan masalah-masalah internal perguruan tinggi maupun perguruan tinggi Islam pascamodernisasi dan tantangan globalisasi pada hari ini dan masa depan, secara umum dapat dilihat pada jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan. Dengan terjadinya perubahan-perubahan kebijakan dan politik pendidikan sejak 2010 dan peluang-peluang baru seperti diisyaratkan dalam paradigma baru pendidikan nasional, kini lembaga-lembaga pendidikan memiliki peluang sekaligus tantangan berkenaan dengan jenis pendidikan yang dapat dipilih dan diselenggarakan, yang setidaknya-tidaknya kini menyediakan empat pilihan: 1). Pendidikan yang berpusat pada *tafaquh fi al-dîn*, seperti yang ada dalam tradisi pesantren pada masa pra-modernisasi (pesantren *salafiyah*), dengan kurikulum yang hampir sepenuhnya ilmu agama. Ditengah arus modernisasi pesantren belakangan terdapat kecenderungan sejumlah pesantren untuk mempertahankan atau bahkan kembali kepada karakter salafiyahnya. 2). Pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan

Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia. Madrasah semula merupakan “pendidikan agama plus umum”, tetapi dengan ekuivalensi seperti digariskan UUSPN 1989 dan UU Sisdiknas 2003 pada dasarnya adalah “sekolah umum berciri agama”. 3). Sekolah Islam “plus” atau “unggulan” yang mengikuti kurikulum Kemendikbud, yang pada dasarnya adalah “pendidikan umum plus agama”. 4). Pendidikan keterampilan (*vocational training*), apakah mengikuti model “STM” atau MA/SMU keterampilan (Azra dan Jamhari,2006:12-13).

Keempat jenis pilihan ini dapat dilaksanakan oleh satu lembaga pendidikan Islam tertentu, atau sebagian besar atau secara keseluruhan dalam satu kelembagaan (pesantren menjadi semacam “*holding company*”). Keempat pilihan ini secara implisit mengkomodasikan hampir keseluruhan harapan masyarakat secara sekaligus kepada pendidikan Islam. Harapan pertama dan utama adalah agar lembaga-lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan tetap menjalankan peran sangat krusialnya dalam tiga hal pokok: *Pertama*, transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam. *Kedua*, pemeliharaan tradisi Islam. *Ketiga*,

reproduksi (calon-calon) ulama. Harapan kedua—yang tidak berarti kurang penting—adalah agar para peserta didik tidak hanya mengetahui ilmu agama, tetapi juga ilmu umum—atau sebaliknya tidak hanya mengetahui ilmu umum, tetapi juga unggul dalam ilmu agama—dan dengan demikian, dapat melakukan mobilitas pendidikan. Dan harapan ketiga, agar para anak didik memiliki keterampilan, keahlian atau *lifeskills*—khususnya dalam bidang-bidang sains dan teknologi yang menjadi karakter dan ciri masa globalisasi—yang pada gilirannya membuat mereka memiliki dasar-dasar “*competitive advantage*” dalam lapangan kerja, sebagaimana dituntut di alam globalisasi (Azra dan Jamhari,2006:13).

Pengembangan “*competitive advantage*” atau “*competitive edge*” pada lembaga pendidikan Islam jelas bukanlah hal yang mudah. Pengembangan itu, bukan hanya memerlukan penyediaan SDM guru yang mumpuni (*qualified*), laboratorium/bengkel kerja dan *hardware* lain, tetapi juga perubahan sikap teologis dan budaya. Bukan rahasia lagi, bahwa paham teologis yang

dominan pada kalangan umat Islam masih cenderung meminggirkan ilmu-ilmu yang berkenaan dengan sains dan teknologi, karena secara epistemologis dianggap tidak atau kurang sah, karena sains dan teknologi merupakan produk rasio dan pengujian empiris. Lebih jauh, budaya sains dan teknologi masih kurang mendapat tempat dalam masyarakat kita umumnya; tingkat melek—apalagi budaya—komputer, bisa diduga, masih sangat rendah dalam masyarakat kita umumnya, dan khususnya dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam umumnya (Azra dan Jamhari,2006:14).

Pendidikan dimaksudkan agar siswa memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan motorik yang cukup dan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat berbuat baik kepada sesama manusia, beribadah kepada Allah, semakin mengakui kebesaran Allah, dan semakin dekat dengan Allah (*sistem credo dan ritus*), disamping itu agar siswa tidak hanya memiliki nilai-nilai moral tetapi dapat memberikan “*makna nilai-nilai*” (sistem norma) tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang Islami. Arah pendidikan Islam adalah 1) terbentuknya akhlaq yang luhur, 2) aqidah (keimanan) dan

ketaqwaan yang kuat, dan 3) citra Islam yang tinggi dari hubungan manusia, sebagaimana terdapat dalam Al Quran surah Adz-Dzariat (56), Al A'raf (96), Ali 'Imran (85 dan 112), dan Ash-Shaff (9) (Sarbiran dalam Machali dan Musthofa,2006:27).

Pembangunan di Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kebutuhan akan sumber daya manusia seperti itu hanya dapat diperoleh lewat pendidikan yang mampu mencerdaskan dan mendidik siswa dalam memecahkan persoalan-persoalan bangsa, terlebih disaat dalam krisis seperti saat ini. Tanggung jawab pendidikan untuk menghasilkan sumber daya yang andal adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.Sementara itu, mutu pendidikan masih di bawah dari yang diharapkan. Indikator rendahnya kualitas pendidikan kita ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai siswa. Menurut laporan Bank Dunia tahun 2012 dari hasil studi *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas IV Sekolah Dasar di Asia Timur, Indonesia mendapat skor 51,7; sedangkan Hongkong 75,7; Singapura 74,0; Thailand 65,1; dan

Filipina 52,6. Berarti siswa kita hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan, sehingga mereka tidak mampu menjawab soal-soal yang berbentuk uraian yang membutuhkan penalaran. Hal ini kemungkinan disebabkan siswa kita lebih banyak disugahi materi hapalan dan soal pilihan ganda. Tidak jauh berbeda hasil studi *The Third International Mathematic and Science Study Repeat (TIMSS R)* tahun 1999 yang menunjukkan bahwa prestasi siswa kelas 2 SLTP Indonesia berada pada peringkat ke 32 untuk IPA dan ke 34 untuk Matematika dari 38 negara peserta. Selanjutnya, hasil survey majalah *Asia Week* terhadap 77 universitas di Asia Pasifik, ternyata 4 universitas terbaik di Indonesia hanya menempati peringkat ke 61 (UI), ke 68 (UGM), ke 73 (UNDIP) dan ke 75(UNAIR).

Kaitannya dengan pengaruh globalisasi dan kondisi mutu pendidikan di Indonesia, peran madrasah menjadi begitu penting. Dibandingkan dengan pendidikan di sekolah umum, madrasah mempunyai misi yang mulia. Madrasah tidak hanya memberikan pendidikan umum tetapi juga pendidikan agama dengan penciptaan suasana keagamaan di madrasah. Selain pendidikan umum

dan keagamaan tersebut, pada sebagian madrasah telah menyelenggarakan pendidikan keterampilan. Pendidikan keterampilan yang diselenggarakan di madrasah, khususnya di Madrasah Aliyah, merupakan usaha untuk mempersiapkan siswa untuk mampu mandiri setelah menyelesaikan pendidikan sekalipun tidak mampu melanjutkan ke perguruan tinggi.

Mengingat pentingnya pendidikan keterampilan selayaknya semua madrasah aliyah dapat memasukkannya dalam kurikulum madrasah. Tetapi pada kenyataannya tidak semua madrasah aliyah menyelenggarakan pendidikan keterampilan. Padahal madrasah dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menawarkan program-program berdasarkan kebutuhan masyarakat dimana masyarakat semakin selektif memilih lembaga pendidikan yang bermutu dan membutuhkan lulusan yang mandiri.

Selama ini sistem pendidikan madrasah dianggap masih kurang menumbuhkan kreativitas peserta didik sehingga masih bersifat ketergantungan. Program pendidikan yang ditawarkan madrasah masih kurang menggali kemandirian, kepekaan dan kepedulian

sosial secara maksimal. Alasan ini semakin menguatkan bahwa pendidikan di madrasah mesti memuat program-program dalam mempersiapkan lulusan memasuki dunia kerja atau dapat berusaha sendiri sebagai wirausahawan (*entrepreneur*), yaitu program pendidikan keterampilan.

Gambaran di atas semakin membangkitkan kesadaran bahwa pada kenyataannya masih banyak yang perlu dibenahi dalam pendidikan di madrasah dalam menghadapi globalisasi perdagangan bebas yang penuh persaingan ini. Furchan (2004:44) memberikan dukungan bahwa madrasah harus mempersiapkan anak didiknya untuk mampu bersaing dalam bidang apa saja, sehingga lulusan madrasah tidak terpinggirkan oleh lulusan sekolah umum dalam memperebutkan tempat dan peran dalam gerakan pembangunan bangsa.

Berdasarkan hasil survey pada beberapa madrasah aliyah, lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi berkisar 20 % saja, sisanya tidak melanjutkan atau berusaha mencari pekerjaan. Alasan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi ini bermacam-macam, pertama, karena tidak mampu secara intelektual, tetapi lebih banyak pada

alasan kedua yaitu disebabkan ketidakmampuan dalam bidang ekonomi, karena biaya pendidikan semakin mahal. Kenyataan lain adalah banyaknya lulusan perguruan tinggi yang tidak memperoleh pekerjaan sesuai yang diharapkan.

Bagi lulusan yang tidak melanjutkan dan ingin bekerja tentunya tidak luput dari masalah. Diantara masalah yang dihadapi adalah ketidakterediaan lapangan kerja yang diharapkan karena ketidaksesuaian kemampuan lulusan dengan lapangan kerja yang ada, selain itu juga disebabkan ketidakmampuan lulusan untuk mandiri (*self-independence*). Hal ini sudah barang tentu menambah angka pengangguran terdidik yang setiap tahun semakin meningkat. Digambarkan di bawah ini bahwa jumlah angkatan kerja baru setiap tahun sekitar 4,5 juta, dan data menunjukkan angkatan kerja baru yang belum tamat Sekolah Dasar sekitar 1,2 juta, tamat SD 1,2 juta, tamat atau belum tamat SLTP 0,8 juta, tamat atau belum tamat SLTA 1,0 juta, dan tamat atau belum tamat Perguruan Tinggi 0,3 juta.

Asumsi dasar yang melandasi program keterampilan di madrasah aliyah ini adalah bahwa siswa Madrasah

Aliyah membutuhkan bekal keterampilan yang bermanfaat untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang mandiri atau terjun ke dunia kerja sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensinya. Asumsi lain adalah bahwa dengan keterampilan yang dimiliki siswa pada gilirannya akan memberdayakan masyarakat sekitarnya.

Latar belakang di atas mengidentifikasi masalah-masalah yang dibahas dalam makalah ini, sebagai berikut; pendidikan Islam belum memberikan kontribusi dalam pembangunan bangsa sehingga belum dapat mengurangi ketergantungan umat Islam pada bangsa lain; pendidikan Islam lebih banyak berorientasi pada mempersiapkan manusia untuk kehidupan akhirat saja dan kurang peduli dengan kesiapan manusia untuk kehidupan di dunia; pendidikan Islam belum mampu memberdayakan masyarakat miskin sehingga menjadi masyarakat yang mandiri, sehingga diperlukan model pendidikan yang memberdayakan; dan perlunya perubahan kurikulum dalam pendidikan Islam sehingga dapat mengintegrasikan antara mata pelajaran agama, umum dan keterampilan.

## 2. Konsep Pendidikan Vokasional dan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Pendidikan vokasional merupakan pilihan yang tepat untuk membekali peserta didik agar siap memasuki dunia kerja. Pendidikan vokasional memandang bahwa kesejahteraan sosial dan ekonomi merupakan tantangan di masa depan. Manusia memiliki kebutuhan dalam hidup dan kebutuhan manusia selalu berubah-ubah. Seiring kebutuhan manusia yang selalu berubah (*the changing needs of people*) itu, maka peran pendidikan vokasional dibutuhkan untuk bisa *responsif* dan *adaptable* (Calhoun dan Finch, 1982:1).

Pendidikan vokasional dan pendidikan okupasional memiliki pengertian yang sama, yaitu *organized educational programs which are directly related to the preparation of individuals for paid or unpaid employment, or for additional preparation for a career requiring other than a baccalaureate or advanced degree* (Calhoun dan Finch, 1982:2). Termasuk pendidikan vokasional diantaranya adalah pendidikan agrikultural, pendidikan bisnis dan perkantoran, pendidikan industri dan perdagangan, pendidikan pekerja kesehatan, pendidikan ekonomi

rumah tangga dan/atau kewirausahaan (*entrepreneurship*). Pendidikan vokasional mencakup pula pendidikan karier (*career education*).

Pendidikan karier membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitudes*) dan kecakapan (*skills*) dan menolong peserta didik untuk membuat keputusan dalam kehidupannya, baik untuk mengisi waktu luang (*leisure*), pekerjaan yang memperoleh imbalan (*paid work*) maupun yang tidak mendapatkan imbalan (*unpaid work*), serta yang *non-work*, bersamaan dengan pembelajaran sepanjang dan seluas kehidupan (*life long and life wide learning*).

Adapun fokus utama dari pendidikan vokasional adalah *to teach people the skills necessary to accomplish job tasks*, dan kecakapan hidup (*life skills*) yang diperlukan untuk keberhasilan dalam bekerja. *Life skills* merupakan *a continuum of knowledge and aptitudes* yang diperlukan seseorang untuk dapat bekerja secara mandiri, dan menghindari kemandegan dalam bekerja. Karenaitu, pendidikan dapat membekali peserta didik dengan *life skills* yaitu keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan

kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Pendidikan diharapkan dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran/mata diklat/ mata kuliah menjadi kecakapan hidup (*life skills*) yang diperlukan peserta didik dimanapun dia berada, bekerja atau tidak bekerja, dan apapun profesinya. Dengan bekal kecakapan hidup tersebut diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan.

Dalam Rencana Strategis Kemendikbud tahun 2009-2014 menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025 disebutkan bahwa salah satu tujuan pemerintah Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama dan gender. Dengan adanya pemerataan dan mutu pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat akan membuat warga negara memiliki keterampilan hidup (*life skills*)

sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalah diri dan lingkungannya.

Kebijakan ini bersamaan dengan diterapkannya prinsip pendidikan berbasis luas (*broad based education*) yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik semata atau vokasional semata, tetapi juga memberikan bekal *learning how to learn* sekaligus *learning to unlearn*, tidak hanya belajar teori, tetapi juga mampu mempraktekkan untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari. Manfaat pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) bagi peserta didik, secara umum, adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat dan warga negara. Jika hal itu berhasil, maka faktor ketergantungan (*depedency factor*) akibat banyaknya pengangguran dapat diturunkan sehingga produktivitas nasional akan meningkat.

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta

menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, dan tidak hanya sekedar keterampilan manual. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun pun tetap memerlukan kecakapan hidup karena akan tetap menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan juga memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu memiliki permasalahan yang harus dipecahkan.

Tim *Broad Based Education* (2001) membuat konsep kecakapan hidup yang dapat dipilah menjadi lima, yaitu :

- A) kecakapan mengenal diri (*self awareness*), yang juga sering disebut kemampuan personal (*personal skill*);
- B) kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*);
- C) kecakapan sosial (*social skill*);
- D) kecakapan akademik (*academic skill*), dan
- E) kecakapan vokasional (*vocational skill*).

*Self Awareness* (kemampuan mengenal diri) mencakup: (1)

penghayatan diri sebagai makhluk Allah Swt., anggota masyarakat dan warga negara, serta (2) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan ini harus bersanding dengan nilai-nilai agama (Islam). Dalam konsep Islam dikenal dengan kesadaran untuk menempatkan diri sebagai *khalifatullah fil ardhi*, untuk menjalankan fungsi *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) mencakup: (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skills*), serta (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*). Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal (*social skill*) mencakup: (1) kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*), dan (2) kecakapan kerjasama (*collaboration skill*). Berempati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud

berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik, akan menumbuhkan hubungan yang harmonis.

*Specific life skill* (kecakapan hidup yang bersifat khusus) biasanya disebut juga keterampilan teknis yang terkait dengan metoda dan isi mata pelajaran, mata diklat atau mata kuliah tertentu. Kecakapan akademik atau kemampuan berpikir ilmiah (*scientific method*) mencakup, antara lain: (1) identifikasi variabel, (2) merumuskan hipotesis, dan (3) melaksanakan penelitian.

Dalam kehidupan nyata, kecakapan hidup yang bersifat umum dan khusus tidak berfungsi secara terpisah, tetapi melebur menjadi satu tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. Dengan kecakapan hidup yang dimiliki menjadikan seseorang mandiri dan memiliki keyakinan diri.

Menurut Hermina (2005), semua manusia memiliki sejumlah keterampilan untuk memecahkan berbagai masalah. Atas dasar pertimbangan adanya masalah tersebut, konteks dimana masalah itu ada, maka hasil atau produk yang secara kultural signifikan menjadi hasilnya. Dengan mengutip

pendapat Gardner (1983, dan 1993), bahwa setiap siswa memiliki 7 kecerdasan (kecakapan) ini yaitu:

- A) *Verbal/Linguistic Intelligence*
- B) *Logical/Mathematical Intelligence*
- C) *Visual/Spatial Intelligence*
- D) *Bodily/Kinesthetic Intelligence*
- E) *Musical/Rhythmic Intelligence*
- F) *Interpersonal Intelligence*
- G) *Intrapersonal Intelligence*

Karena semua kecerdasan merupakan bagian dari warisan genetika manusia; pada tataran tertentu masing-masing kecerdasan diwujudkan secara universal, terlepas dari pendidikan dan dukungan budaya (Chapman, 1993). Dengan demikian artinya bahwa semua orang memiliki kemampuan dasar pada masing-masing kecerdasan (*intelligence*) yang dapat diukur dari keterampilan yang ditunjukkannya.

Selama masa *adolescence* dan dewasa, keterampilan itu dinyatakan dalam bentuk *vocational pursuit* atau jalur karir pekerjaan. Misalnya keterampilan logis-matematis kemampuan pemolaan yang murni pada masa bayi kemudian berkembang menjadi kemampuan menguasai simbol matematika pada masa awal kanak-kanak hingga masa sekolah, kemudian

mencapai kematangannya pada masa dewasa dengan cara menjadi ahli matematika, akuntan, ilmuwan, kasir dll. Demikian pula keterampilan ruang (*spatial*) melalui tahap kemampuan peta mental pada masa bayi, kemudian menjadi kemampuan operasi simbolik yang dituntut dalam kemampuan menggambar dan sistem notational peta, hingga pada masa dewasa berbentuk perannya sebagai navigator, pemain catur, atau ahli peta. Sekalipun semua orang memiliki masing-masing keterampilan tertentu dan pada tingkat tertentu, tetapi ada orang yang memang terlahir dengan kelebihan pada suatu keterampilan tertentu. Orang seperti ini memiliki bawaan bakat luar biasa dan keterampilan yang tinggi dalam inteligensi yang dibawanya sejak lahir (Hermina, 2005).

Demikian pula ada, atau banyak, individu yang bermasalah (*at risk*), sehingga mereka membutuhkan alat dan cara bantu khusus. Alat bantu bagi orang-orang yang bermasalah ini tentu harus disesuaikan dengan kecerdasan yang dimilikinya agar mampu memecahkan masalah yang dihadapinya (*to solve problem*).

Di Amerika Serikat, pendidikan vokasional banyak dipengaruhi oleh

filsuf David Snedden, Charles Posser, dan John Dewey. Seperti, David Snedden (1910) membedakan antara pendidikan umum dan pendidikan vokasional. Menurutnya, dengan teori *social efficiency*, pendidikan kejuruan dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk siap kerja di lapangan secara produktif dalam rangka mendapatkan uang sebagai imbalan. John Dewey dengan teorinya “pendidikan sebagai sarana demokrasi” menekankan pendidikan pada sekolah umum, berdasarkan dua sasaran: (1) membantu siswa untuk mengembangkan potensinya sebagai individu, dan (2) upaya memperbaiki dan menata kehidupan masyarakat (Soenarto, 2005:16-17).

Menurut Charles Prosser, pengembangan pendidikan vokasional memberikan manfaat dilihat dari “enam belas teori pendidikan vokasional”, yaitu:

- A) Efisien bagi masyarakat, jika para siswa dilatih dan dihadapkan dengan masalah yang sama atau tiruan (replikasi) dari lingkungan dimana mereka nantinya akan bekerja.

- B) Latihan vokasioal hanya dapat diberikan secara efektif, jika tugas-tugas latihan dilaksanakan dengan cara yang sama, peralatan mesin dan *tools* yang sama dengan macam kerja yang akan dilaksanakan nantinya.
- C) Apabila individu dilatih secara langsung dan spesifik untuk membiasakan cara berfikir dan bekerja secara teratur, maka pendidikan vokasional akan efektif.
- D) Membantu individu untuk mencapai cita-cita, kemampuan, dan keinginannya pada tingkat yang lebih tinggi.
- E) Pendidikan untuk suatu jenis keahlian, posisi, dan ketrampilan akan efektif hanya diberikan kepada sekelompok individu yang merasa memerlukan, menginginkan dan mendapatkan keuntungan daripadanya.
- F) Pengalaman latihan yang dilakukan akan membentuk kebiasaan bekerja dan berfikir secara teratur, sehingga merupakan sarana yang betul-betul diperlukan untuk meningkatkan prestasi kerja.
- G) Para guru dan instruktur telah mempunyai pengalaman yang berhasil di dalam menerapkan keterampilan dan pengetahuan mengenai operasi dan proses kerja yang dilakukan
- H) Untuk setiap jenis pekerjaan, individu harus memiliki kemampuan minimum agar mereka bisa mempertahankan diri untuk bekerja dalam posisi tersebut.
- I) Pendidikan vokasional harus memahami posisinya dalam masyarakat, dan situasi pasar (lingkungan), dan melatih individu untuk dapat memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja dan dengan menciptakan kondisi kerja yang lebih baik.
- J) Menumbuhkan kebiasaan kerja yang efektif kepada siswa hanya akan terjadi apabila training yang diberikan berupa pekerjaan nyata, dan bukan merupakan latihan semata.
- K) Hanya materi training yang khusus pada suatu jenis pekerjaan tertentu merupakan pengalaman tuntas pada pekerjaan tersebut.
- L) Untuk setiap jenis pekerjaan mempunyai ciri khusus, sehingga suatu materi yang tepat untuk jenis pekerjaan tertentu, secara praktis tidak berfungsi pada jenis pekerjaan yang lain.

- M) Pendidikan vokasioanal akan menuju pada pelayanan yang efisien, apabila penyelenggaraan training diberikan kepada sekelompok manusia pada saat mereka memerlukan dan memperoleh keberhasilan dari program tersebut.
- N) Secara sosial akan efisien apabila metode pembelajaran dan hubungan personel dengan para petatar memperhatikan karakteristik dari kelompok yang dilayani.
- O) Administrasi pendidikan vokasional akan efisien apabila dilaksanakan dengan fleksibel, dinamis, dan terstandar.
- P) Walaupun setiap usaha perlu dilaksanakan sehemat mungkin, pembiayaan pendidikan yang kurang dari batas minimum tidak bisa dilaksanakan secara efektif. Dan jika pengajaran tidak bisa menjangkau dengan biaya minimum, sebaiknya pendidikan vokasional tidak dilaksanakan (Soenarto, 2005:17-18).

Berdasarkan teori ‘penyelenggaraan’ pendidikan vokasional yang ditawarkan Charles Prosser di atas dapat digambarkan implikasinya bahwa pendidikan

vokasional harus menggambarkan replikasi lingkungan kerja yang akan dihadapi siswa setelah lulus dan bekerja, sehingga siswa mengalami pembiasaan, pengalaman tuntas, dan mendapatkan manfaat dari hasil pendidikan. Selain efisien, penyelenggaraan pendidikan vokasional harus memiliki pembiayaan yang cukup. Diperlukan kesadaran dari berbagai pihak (orang tua, pemerintah, *stakeholder*) untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan vokasional ini.

*Stakeholder* memiliki peran yang erat dengan peningkatan mutu pada pendidikan kejuruan. Pendidikan dinyatakan bermutu bila sekolah tersebut (a) mampu menyusun rencana/program yang tertuang dalam visinya dan mewujudkannya melalui pelaksanaan misinya dan (b)mampu memenuhi kebutuhan *stakeholders*, yang meliputi kebutuhan kemasyarakatan, kebutuhan dunia kerja, dan kebutuhan pengetahuan dasar yang kuat menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Giroux (1993) berpendapat bahwa pendidikan vokasional harus memiliki visi untuk menghasilkan siswa yang menyadari tantangan dalam demokrasi, yang menyadari budaya

kerja, dan yang dapat mengartikulasikan visi tentang pekerjaan yang akan ditekuninya (Kincheloe, 1999:5). Sedangkan menurut *The Commission on National Aid to Vocational Education* (1945), pendidikan vokasional secara tidak langsung mempengaruhi tujuan dan metode pendidikan umum, yaitu: 1) dengan mengembangkan proses pengajaran yang lebih baik dimana anak tidak hanya merespon pengajaran literal saja tetapi disentuh dan dididik lewat *learning by doing* (belajar sambil bekerja); 2) dengan memasukkan kedalam sistem pendidikan kita, tujuan yang bermanfaat sehingga membudaya dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan yang bertujuan dan bermanfaat (Lewis,2000).

Lewis (2000) mengasumsikan bahwa 1) setiap anak harus punya kesempatan menjadi dirinya sendiri, tidak boleh membedakan anak dari kemampuan maupun sosial ekonominya, 2) setiap masyarakat menyiapkan anak untuk memperoleh pekerjaan yang cocok bagi diri dan masyarakatnya, 3) kesempatan kerja yang “bagus” selalu lebih sedikit dibanding yang mencarinya, 4) setiap orang harus sadar bahwa ketidakmampuan memperoleh

pekerjaan yang diimpikan karena kurangnya kemampuan atau komitmen kerjanya, dan 5) siswa dengan kemampuan akademik bagus didorong masuk perguruan tinggi dan dengan itu memiliki kesempatan lebih baik untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Asumsi Lewis tersebut menyiratkan bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan adalah mempersiapkan anak didik untuk memasuki dunia kerja. Zholingen (2002) menggambarkan akibat dari globalisasi ini ditandai dengan kompetisi yang dahsyat yang menyebabkan terjadinya perubahan ekonomi dan perdagangan, seperti perubahan pasar, tuntutan pada kualitas lebih tinggi, dan pembiasaan (*costumization*). Dunia usaha/ dunia industri (DU/DI) membutuhkan tenaga kerja yang terampil dan fleksibel yang dapat bekerja diberbagai tempat, mampu merespon dengan cepat dan efektif, dengan menggunakan proses pembelajaran seumur hidup untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di tempat mereka bekerja. Tenaga kerja ini diharapkan memiliki keterampilan sosial dan mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki sikap bersahabat dengan pelanggan

(*costumer*), keterampilan menjual dan ketajaman membidik pasar. Mereka dituntut untuk mampu bersikap tegas (*assertive*) bila diperlukan, serta mampu bekerja dengan menggunakan informasi dan komputer. Mereka dapat bekerja dengan independen, memecahkan masalah yang kompleks, melatih inisiatif, membuat keputusan yang cepat, dan dapat merencanakan pekerjaannya. Tenaga kerja ini diharapkan dapat terus belajar sehingga mereka dapat bekerja secara kompeten.

Untuk membentuk tenaga kerja yang diharapkan dari hasil lulusan madrasah seperti yang digambarkan di atas, kendala yang cukup besar adalah pada bagaimana mengubah budaya yang ada di sekitar kita. Gambaran di atas dapat menjadi tolak ukur sejauhmana kompetensi tenaga kerja kita yang ada sebagai hasil atau produk pendidikan kita. Mengubah budaya tentu tidak seperti membalik telapak tangan, tetapi memerlukan waktu dan proses yang panjang. Semuanya dikembalikan pada sistem pendidikan yang ada. Untuk itu pula, bermula dari pembaharuan pendidikan maka dapat disusun lebih jauh orientasi pendidikan kita kedepan untuk dapat menghasilkan

lulusan yang dapat berkompetisi di pasar global.

Carnevale (1990 & 1991) menunjukkan *16 key qualification* di Amerika dalam 7 dimensi, yaitu:

- A) *learning to learn*, termasuk keterampilan-keterampilan dasar;
- B) *academic basics*, termasuk keterampilan membaca, menulis dan berhitung;
- C) *communication*, termasuk keterampilan berbicara dan mendengar;
- D) *adaptability*, termasuk keterampilan memecahkan masalah dan kreativitas;
- E) *personal development*, termasuk keterampilan menghargai diri, motivasi, dan keterampilan personal dan karier;
- F) *group effectiveness*, termasuk keterampilan interpersonal, negosiasi, dan kerjasama; dan
- G) *influencing skills*, termasuk keterampilan pengefektivan organisasi dan kepemimpinan.

Menurut SCANS (1992), sebagai *Fondation skills*, tenaga kerja yang kompeten dalam dunia kerja adalah yang memiliki kinerja tinggi dan memerlukan:

*Deliberalisasi dan Pemberdayaan:...(Dalmeri)*

- A) *basic skills*: membaca, menulis, berhitung, berbicara dan mendengar;
- B) *thinking skills*: kemampuan untuk belajar, memberikan alasan, berpikir kreatif, membuat keputusan, dan memecahkan masalah;
- C) *personal qualities*: memiliki tanggungjawab individual, manajemen diri dan menghargai diri, kemampuan sosial dan integritas.
- D) *systems* yaitu memahami sistem sosial, organisasional, teknologikal, dimana mereka dapat merancang dan memperbaiki sistem;
- E) *technology* yaitu dapat memilih perlengkapan dan alat-alat kerja, mengaplikasikan teknologi untuk tugas tertentu, dan memelihara serta memperbaiki peralatan.

Untuk menjadi tenaga kerja yang efektif diperlukan *workplace competencies* yang mampu menggunakan secara produktif:

- A) *resources* yaitu tahu cara mengalokasikan waktu, uang, materi, tempat, orang dan sumber daya lainnya;
- B) *interpersonal skills* yaitu dapat bekerja dalam tim, mengajari yang lain, melayani pelanggan, mengarahkan, negosiasi, dan bekerja dengan baik dengan orang yang berbeda latar budayanya;
- C) *information* yaitu dapat memperoleh dan mengevaluasi data, mengorganisir dan memelihara dokumen (*file*), menginterpretasikan dan

Untuk memberdayakan masyarakat miskin menjelang tahun 2020 perekonomian Indonesia akan berubah dan berkembang ke arah perekonomian global, sehingga sumber daya manusia harus mampu bersaing di pasar regional maupun global, termasuk kemampuan untuk bidang industri dan teknologi. Indonesia harus mampu mengelola dan mengembangkan berbagai sumber daya dengan baik, termasuk sumber daya yang dapat diperbaharui (*renewable*), yaitu keterampilan, keahlian dan kemauan yang kuat bangsa Indonesia. Upaya peningkatan nilai tambah pada sumber daya manusia dapat dilakukan dengan cara meningkatkan keterampilan dan keahlian generasi muda Indonesia yang

akan memasuki dunia kerja dan melatih-ulang serta meningkatkan keterampilan dan keahlian bagi mereka yang sudah bekerja agar tetap selaras dengan perkembangan teknologi dan perubahan pasar.

Seperti kita ketahui bahwa madrasah pada umumnya berada di lingkungan masyarakat pedesaan yang cenderung dikategorikan masyarakat miskin. Oleh karena itu memberdayakan madrasah merupakan strategi yang tepat dalam rangka memberdayakan masyarakat sekitarnya. Strategi pemberdayaan madrasah adalah dengan mengembangkan model pendidikan vokasional di madrasah, baik dimulai dari tingkat ibtidaiyah hingga tingkat aliyah.

Tawaran ini diarahkan pada pengembangan model pendidikan vokasional di madrasah aliyah, karena pada kenyataannya tidak semua lulusan madrasah aliyah dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, tetapi 80% memilih untuk tidak melanjutkan. Lulusan siswa madrasah aliyah, selain dipersiapkan untuk memasuki perguruan tinggi, juga diarahkan untuk memiliki keterampilan hidup dalam memasuki dunia kerja dan hidup mandiri (*entrepreneurship*).

Dari segi karakteristik perilaku, seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha.

Terdapat dua unsur pokok dalam berwirausaha, yaitu (1) peluang dan, (2) kemampuan menanggapi peluang. Berdasarkan hal tersebut maka definisi kewirausahaan adalah “tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif.” (Pekerti, 1997).

Salim Siagian (1999) mendefinisikan: “*Kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat; dengan selalu*

*berusaha mencari dan melayani pelanggan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen.”*

Terkait dengan transisi siswa dari sekolah ke tempat kerja, terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan. Menurut Finch & Crunkilton (1999:249) salah satunya adalah program pemagangan. *Apprenticeship programs have great success providing students with seamless linkages between the school and the workplace.* Program pemagangan memiliki keberhasilan besar dengan menyediakan hubungan yang erat antara sekolah dan tempat kerja kepada siswa. Kajian tentang transisi sekolah-ke-bekerja (*school-to-work*) perlu dilakukan karena beberapa perubahan telah terjadi yang menciptakan iklim yang lebih kondusif menghubungkan sekolah dengan kerja (Finch,1997).

Selanjutnya, Finch & Crunkilton (1999) menggambarkan tentang transisi sekolah-ke-bekerja, bagaimana kerangka yang komprehensif untuk mempersiapkan karier dan pendidikan

masa depan. Termasuk dalam kerangka transisi sekolah-ke-bekerja adalah pembelajaran berbasis sekolah (*school-based learning*), pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*), dan hubungan antara pembelajaran berbasis sekolah dan kerja. Termasuk pula bagaimana menrancang kurikulumnya, dari integrasi kurikulum (*curriculum integration*) ke *Tech Prep* dan usaha berbasis sekolah (*school-based enterprise*), fleksibilitas dalam merancang kurikulum untuk kebutuhan lokal dan konteks (pen. global).

Kasus di Amerika, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi transisi sekolah-ke-bekerja. *Pertama*, terkait dengan posisi Amerika dalam ekonomi dunia (Finch, 1993). Dibandingkan negara lainnya, Amerika gagal dalam bidang produktivitas, kualitas produk, kepuasan pelanggan dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, Amerika melakukan perubahan dan pengembangan dalam bidang (1) industri dan bisnis, dan (2) implementasi undang-undang dan peraturan lainnya yang terkait dengan pendidikan dan dunia kerja. *Kedua*, persepsi bahwa pendidikan tidak menyiapkan untuk kebutuhan kerja di masa depan siswa. *Ketiga*, tumbuhnya

pandangan bahwa sekolah sesungguhnya memberikan sumbangan untuk pertumbuhan ekonomi (Berryman & Bailey, 1992). Untuk itu perlu adanya perubahan besar dalam persekolahan, yaitu dengan memasukan transisi sekolah-ke-bekerja.

Menurut Halpern (1994), transisi sekolah-ke-bekerja itu berbasis luas, yaitu kolaborasi antara sekolah/masyarakat/dunia kerja yang dirancang untuk membantu siswa mempersiapkan karier dengan keterampilan tinggi (*high skill*) dan gaji tinggi (*high-wage*) sebagaimana pendidikan lanjut dan pembelajaran sepanjang hayat (Finch & Crunkilton, 1999:251).

Secara visual penulis menawarkan model pendidikan vokasional dengan membuat hubungan antara konteks, proses belajar mengajar, serapan lulusan, dan pengembangan sumber daya manusia unggul pada MAN yang akan mengembangkan model pendidikan vokasional.

Pengembangan model pendidikan vokasional di madrasah aliyah tetap menggunakan pendekatan sistem, yaitu berdasarkan masukan, proses, dan keluaran. Input (siswa) perlu diseleksi untuk menyaring kualitas dan

penentuan jumlah (kuantitas) yang diterima memasuki program keterampilan/kejuruan, dengan mempertimbangkan lingkungan, budaya, nilai religius, dan potensi daerah. Dalam proses transformasi terdapat beberapa komponen, antara lain, kurikulum yang memuat aspek filosofis, sosiologis dan psikologis, sumber daya manusia termasuk guru dan karyawan yang berorientasi pada mutu, sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran proses pembelajaran, aspek-aspek legal lainnya, dan kerjasama dengan lembaga lain atau dunia usaha/industri. Keluaran (lulusan) selain mempertimbangkan jumlah kelulusan, juga harus menghasilkan lulusan yang bermutu, sehingga dapat memberikan dampak pada individu lulusan itu sendiri, sosial dan ekonomi. Lulusan diharapkan siap memasuki dunia kerja dan/atau mampu hidup mandiri dengan mengembangkan diri pada kewirausahaan (*entrepreneurship*). Dampak lebih jauh diharapkan dapat mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran.

Dalam kehidupannya manusia selalu dihadapkan pada masalah/problema hidup yang harus dipecahkan dengan menggunakan

kemampuan yang dimilikinya dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya. Kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) seperti itulah yang merupakan salah satu inti kecakapan hidup (*life skills*). Oleh karena itu, kecakapan hidup menjadi bagian penting bagi setiap orang.

Dengan pendidikan vokasional, yang berisi kecakapan hidup, merupakan pendidikan yang memberdayakan masyarakat miskin dan berorientasi pada pembentukan jiwa kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan ditandai dengan keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, kreatif mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

### **C. Penutup**

Globalisasi merupakan usaha-usaha pasar bebas/ekonomi, yang juga merupakan liberalisasi perdagangan. Dampak globalisasi dan liberalisasi perdagangan justru cenderung merugikan negara-negara yang sedang berkembang dan miskin dan semakin tergantung pada negara-negara maju. Negara-negara berkembang dan miskin

yang belum siap menghadapi globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas ini mayoritas masyarakatnya muslim. Karenaitu, kesiapan menghadapi globalisasi perdagangan bebas sudah menjadi keharusan, termasuk Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang.

Peran pendidikan sangat diharapkan untuk dapat memberdayakan masyarakat miskin, karena madrasah tumbuh dari masyarakat miskin. Madrasah yang dapat memberdayakan masyarakat adalah madrasah yang tidak hanya memberikan pendidikan agama dan umum saja, tetapi juga pendidikan vokasional (keterampilan) kepada siswa sebagai output pendidikan di madrasah.

Output yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi berkisar 80% diharapkan dapat bekerja di dunia usaha maupun dunia industri atau mampu untuk hidup mandiri dengan membuka usaha sendiri. Dengan bekal ilmu agama, ilmu umum dan keterampilan, dapat terwujud sumber daya manusia Indonesia yang unggul, baik sebagai intelektual yang berkarakter, tenaga kerja kreatif dan inovatif serta wirausahawan atau pengusaha yang konfetik. Harapan lebih jauh adalah

terbentuk masyarakat Indonesia yang  
mandiri.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Brolin, D.E. (t.t). *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. 3<sup>rd</sup> ed. Reston, VA: The Council for Exceptional Children.
- Brown, Andrew D. 1998. *Organisational Culture*. Second edition. London: Prentice Hall.
- Calhoun, Calfrey C. & Finch, Alton V. 1982. *Vocational Education: Concepts And Operations*. Belmont, California: Wadsworth, Inc.
- Frantz, Nevin R., Jr. 1997. *The Identification Of National Trends And Issues For Workplace Preparation And Their Implications For Vocational Teacher Education*. *Journal of Vocational and Technical Education*, 14. Sumber elektronik, diambil tanggal 24 juni 2005.
- Furchan, Arief. 2004. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hermina, Dina. 2005. *Kecerdasan Pelbagai (Multiple Intelligence) Dan Implikasi Kependidikan*. *Jurnal Fikrah*, vol.4 no.1. Jan-Juni 2005.
- Kincheloe, Joe L. 1999. *How Do We Tell The Worker?*. USA: Westview Press.
- Machali & Musthofa (ed.). 2004. *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Pekerti, Anugerah. 1997. *Mitos Dan Teori Dalam Pengembangan Kewirausahaan*, Makalah Lokakarya Kewirausahaan PT, DP3M Dikti, Bogor.
- Vinoba Brave. (t.t). *Thoughts On Education*, 4<sup>th</sup> ed., Rajghat Varanasi: Sarva Seva Sangh Prakashan.
- Sarbiran. 2002. *Keterampilan Dan Kecakapan Hidup (Life Skills): Sebuah Persoalan Martabat Manusia*. *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2002, Th. XXI, No. 2
- Siagian, Salim & Asfahani. 1995. *Kewirausahaan Indonesia Dengan Semangat 17.8.45*. Jakarta: Kloang Klede Jaya PT Putra Timur bekerjasama dengan Puslatkop dan PK Depkop dan PPK.
- Sirozi, Muhammad dkk. 2002. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Menulis Tesis Efektif Dan Efisien*. Jakarta: PT Moyo Segoro Agung.

Tim Broad Based Education. 2001. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Buku 1, Kemendikbud.

<http://www.careers.unsw.edu.au/careerEd/planning/selfReliance.aspx> diakses tanggal 3 Januari 2005.